

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang secara umum diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran matematika sendiri mulai diperkenalkan dan diajarkan sejak pendidikan taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran matematika pada peserta didik yang harus dicapai selama proses pembelajaran di kelas yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 37 yang menekankan bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena pentingnya matematika, diharapkan siswa memiliki kemampuan matematika yang baik, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Polya (1973) pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak begitu mudah untuk dicapai. Pemecahan masalah adalah tujuan dalam setiap pembelajaran, terutama dalam pembelajaran matematika. Selain itu pemecahan masalah juga merupakan bagian penting yang harus dimiliki bagi setiap peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Rambe (2020) yang berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan matematis yang penting dan harus dikuasai. Penguasaan terhadap kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki bagi setiap peserta didik karena memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis dan kritis. Pemecahan masalah memberi peserta didik kesempatan untuk menggunakan

apa yang mereka pelajari sebelumnya untuk berpikir secara sistematis saat menghadapi berbagai masalah.

Kemampuan pemecahan masalah mengacu pada usaha dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk mampu memecahkan suatu masalah yang diberikan, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan (Suryani et al., 2020). Memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, dapat memengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Akan tetapi banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah matematika saat pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP masih tergolong rendah, salah satunya Suryani (2020) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMP di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak dan kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Apriyani (2022) salah satu faktor yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika adalah kurangnya kebiasaan peserta didik dalam mengerjakan latihan soal serta kurangnya percaya diri yang tinggi.

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk mencapai penyelesaian yang diharapkan. Amam (2017) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah matematis non-rutin yang diberikan dalam bentuk masalah matematika baik dalam tekstual ataupun kontekstual yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah yang baik adalah pemecahan yang mengutamakan proses atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dibandingkan dengan hanya sekedar melihat hasil.

Matematika tidak hanya menyajikan masalah-masalah yang bersifat abstrak, namun matematika juga menyajikan masalah yang bersifat kontekstual. Kurniawan (2019) menyatakan bahwa masalah kontekstual dalam matematika merupakan soal yang menyajikan permasalahan yang

biasa dialami, ditemu, dan dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan makna dalam proses menyelesaikannya. Masalah kontekstual merupakan soal matematika yang dirancang dengan menggunakan berbagai konteks untuk menghadirkan situasi yang pernah dialami peserta didik dalam kehidupan nyata.

Masalah kontekstual biasanya mengandung kejadian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti masalah lingkungan, sosial, dan keuangan. Dengan masalah kontekstual, peserta didik diminta untuk dapat menemukan informasi yang terkait dengan dunia nyata dalam bentuk teks kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk simbol matematika. Sejalan dengan ini, Wahyuddin (2017) mengatakan bahwa masalah kontekstual dapat meningkatkan pola pikir karena peserta didik tidak hanya menyelesaikan, tetapi akan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikannya. Dengan demikian, masalah kontekstual dapat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika dengan lebih baik dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperhatikan kemampuan pemecahan masalah sebagai aspek kognitif dan bentuk soal yang akan dihadapi oleh peserta didik, namun aspek afektif juga perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika. Salah satu aspek afektif yang dimiliki oleh peserta didik adalah keyakinan diri atau *self efficacy*. Menurut Jatisunda (2017), kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan kepercayaan diri seorang peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah *self efficacy* karena memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah yang baik.

*Self efficacy* merupakan penilaian terhadap diri sendiri, apakah seseorang tersebut mampu bertindak baik atau buruk, tepat atau salah. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah keyakinan diri pada kemampuan menyusun dan menyelesaikan suatu tindakan untuk mengelola situasi yang akan datang. Kemampuan *self efficacy* harus selalu dikembangkan agar

peserta didik bisa memahami proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih efisien dan efektif.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitu pula dengan kemampuannya untuk membangkitkan rasa semangat dalam belajar. Nurseha & Apiati (2019) berpendapat bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk belajar dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi cenderung mampu dalam menyelesaikan pembelajarannya. Sebaliknya semakin rendah kemampuan *self efficacy* peserta didik maka semakin sulit juga untuk menuntaskan pembelajarannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi perilaku peserta didik untuk mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas, tingkat usaha yang diperlukan, dan jumlah waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Penaber pada kelas VIII, di mana peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengenai kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran. Hasil wawancara yang didapat adalah masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami soal, terlebih lagi jika soal yang diberikan berupa kontekstual yang harus mengetahui terlebih dahulu apa yang diketahui dan ditanyakan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang terdapat pada sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika yang langsung menjawab soal dengan jawaban akhir tanpa menuliskan terlebih dahulu informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang sudah diberikan. Namun ada pula peserta didik yang mengerjakan dengan menuliskan terlebih dahulu secara rinci apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang diberikan. Selain itu peserta didik cenderung tidak memiliki keyakinan dan cepat menyerah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dalam penelitian ini, pemecahan masalah berdasarkan Polya dipilih untuk diterapkan pada masalah matematika berbasis kontekstual karena hal tersebut memiliki permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bisa langsung diselesaikan secara sistematis. Pemecahan masalah berdasarkan Polya digunakan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalarannya pada proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Salah satu faktor pendukung yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika adalah *self efficacy* atau keyakinan diri. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui seberapa jauh kemampuan pemecahan masalah dan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik agar pendidik dapat mengatur pembelajaran di kelas dengan lebih baik dan menarik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih percaya diri dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran matematika, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Faktor-faktor ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual : Tinjauan *Self Efficacy*”**.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari *self efficacy*?”

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari *self efficacy*.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, membantu mempersiapkan diri sebagai calon guru matematika untuk mempersiapkan diri dan memungkinkan peneliti mengembangkan ilmu yang diperoleh untuk kemajuan dalam bidang pendidikan.
2. Bagi peserta didik, dapat menjadi pengalaman baru bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy*.
3. Bagi pendidik, dengan melihat hasil analisis ini, dapat memberi informasi kepada guru yang mengajar sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.

#### 1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Adapun istilah-istilah operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan fakta, menganalisis data, menyusun berbagai solusi, dan akhirnya memilih solusi yang paling efektif. Pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yang terdiri dari 4 langkah yakni : memahami masalah, merencanakan pemecahan, melakukan rencana pemecahan, dan memeriksa kembali.
2. Masalah kontekstual adalah soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan menghadirkan situasi yang pernah dialami secara real oleh peserta didik.
3. *Self efficacy* adalah suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya yang menganggap bahwa dirinya bisa berhasil melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.

## 1.6 BATASAN MASALAH

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari *self efficacy*. Agar penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien maka masalah yang harus diteliti harus dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTs. Penaber pada tahun ajaran 2023/2024.

